

PEMBELAJARAN GEOMETRI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)

Siti Mawaddah, Fenty Ayu Prichasari

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail : mwdkip87@yahoo.com, fenty.ayu.8@gmail.com

Abstrak. Salah satu masalah pembelajaran yang sering dihadapi siswa adalah masalah pembelajaran matematika, karena hingga saat ini siswa masih menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya serta dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang dapat melibatkan semua siswa aktif dalam pembelajaran, dan tidak membosankan yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran geometri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment*, dengan populasi seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Banjarmasin tahun 2013/2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu memilih kelas VII F dan VII G sebagai sampel penelitian karena direkomendasikan oleh pihak sekolah. Dari dua kelas yang terpilih, kemudian secara acak menentukan kelas eksperimen yaitu di kelas VII F dan kelas kontrol yaitu di kelas VII G. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi, dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Siswa juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran geometri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kata kunci: model kooperatif tipe NHT, hasil belajar siswa, respon siswa.

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2013). Terutama pada pembelajaran matematika, dimana sering ditemukan fakta di lapangan bahwa terdapat

cukup banyak siswa yang tidak menyukai matematika dan bahkan ada sebagian siswa yang mengungkapkan bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang sangat sukar dan sulit dimengerti.

Matematika merupakan cabang ilmu eksak yang berperan penting baik dalam cabang ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim MKPBM (2001) bahwa fungsi matematika adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam

kehidupan kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto (2007) salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Dalam kata lain bahwa proses belajar mengajar hingga saat ini masih memberikan dominasi kepada guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Biasanya guru matematika cenderung dominan menggunakan metode ceramah, yakni secara langsung memberikan rumus matematika yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Menurut Hartono (2013), jika guru terlalu banyak berceramah, siswa akan mempunyai rasa ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama mengikuti PPL II di SMP Negeri 15 Banjarmasin, pada saat pembelajaran matematika berlangsung hanya sedikit siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Ketika guru menyampaikan pelajaran ada siswa yang kurang memperhatikan dan tidak bersemangat untuk belajar. Hanya siswa tertentu saja yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika di SMP Negeri 15 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran matematika siswa kelas VII pada tahun lalu sering mengalami kesulitan pada materi geometri khususnya segiempat. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik untuk mempelajari matematika sehingga masih banyak siswa yang belum menguasai konsep bangun segiempat dengan benar dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu hasil UTS matematika kelas VII tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa belum mencapai kriteria memuaskan dimana hampir semua siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu

kurang dari 50% siswa yang tuntas secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Banjarmasin masih tergolong rendah. Tingkat ketuntasan belajar siswa ini diukur dengan menggunakan standar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, diperoleh bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, sulit dipahami dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari matematika. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan respon atau tanggapan siswa menyatakan kurang menyukai.

Mencermati hal tersebut, salah satu cara untuk menciptakan pengajaran matematika yang dapat melibatkan semua siswa aktif dalam pembelajaran, tidak membosankan dan dapat mengembangkan pola berpikir siswa adalah melalui penggunaan model-model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model-model pembelajaran menekankan pada bagaimana seseorang berpikir, mendapatkan informasi, dan mengekspresikan ide. Artinya, suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pada guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang meliputi semua jenis kerja kelompok dan diarahkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2013). Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang

sama untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dikarenakan dalam setiap kelompok diberi nomor anggota sehingga semua siswa harus siap untuk mewakili kelompok masing-masing untuk menjawab masalah yang diberikan. Dengan demikian, siswa memiliki berbagai pengalaman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika.

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Komalasari (2013) antara lain:

- (1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor,
- (2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- (3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya,
- (4) guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka,
- (5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain, dan
- (6) kesimpulan.

Menurut Widyatun (2012) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut. Kelebihan:

- (1) dengan model pembelajaran NHT akan menambahkan keaktifan siswa dalam belajar, karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dan mencari informasi,
- (2) dalam pembelajaran NHT ada pemanggilan nomor kepala, dan siswa yang dipanggil nomornya akan menjawab pertanyaan hasil diskusi, sehingga siswa akan sungguh-sungguh dalam diskusi kelompok, dan
- (3) dalam pembelajaran NHT siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam diskusi kelompok.

Kekurangan:

- (1) tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena memerlukan waktu yang lama,

- (2) dapat membuat siswa grogi atau panik. Hal ini terlihat ketika siswa yang dipanggil nomornya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, dan
- (3) tidak NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2013). semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut Huda (2013) tujuan dari NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat secara berkelompok. Terlepas dari keunggulan dan kelemahannya, model NHT ini bisa menjadi alternatif bagi guru di sekolah yang umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Menurut Kellough, dalam pembelajaran konvensional, pembelajar bersifat otoriter, berpusat pada kurikulum, terarah, formal, informatif, dan diktator yang mengakibatkan situasi kelas berpusat pada guru, dan tempat duduk siswa menghadap ke depan, siswa belajar abstrak, diskusi berpusat pada guru, ceramah, siswa bersaing, sedikit pemecahan masalah, demonstrasi-demonstrasi dari siswa, pembelajaran dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan pemindahan informasi dari pembelajar ke siswa (Yamin, 2013). Menurut Kunandar (2011) pembelajaran konvensional sifatnya berpusat pada guru sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar dan pada umumnya tidak memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individu.

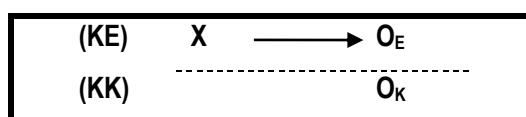
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu), yaitu penelitian yang mendekati percobaan sesungguhnya di mana tidak mungkin mengadakan kontrol atau

memanipulasi semua variabel yang relevan (Nazir, 2013).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *static group design* atau *non-equivalent posttest-only design* karena tidak dilakukan randomisasi untuk membentuk kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol melainkan

berdasarkan kelompok yang sudah ada. Pada desain ini, peneliti hanya dapat memberikan variasi tertentu pada kelas eksperimen dan memberikan variasi lain atau tidak memberikan variasi apapun pada kelas kontrol. Desain *static group design* atau *non-equivalent posttest-only design* dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



(Seniati dkk, 2011)

Gambar 1 *Static group design*

Keterangan : X = Manipulasi/Perlakuan

KE = Kelas Eksperimen

KK = Kelas Kontrol

O_E = Pengukuran Kelas Eksperimen

O_K = Pengukuran Kelas Kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 15 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 226 orang, yang terdiri dari 7 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Penggunaan teknik ini sesuai dengan rekomendasi dari pihak sekolah dengan alasan agar tidak mengganggu jadwal belajar mengajar yang ada di sekolah, sehingga diperoleh dua kelas yaitu kelas VII F dan VII G yang memiliki kemampuan akademik yang sama. Dari dua kelas yang terpilih, kemudian secara acak dilanjutkan dengan menentukan kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT yaitu di kelas VII F dan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu di kelas VII G.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes, dokumentasi dan angket (kuisisioner). Bentuk tes yang diberikan berupa tes uraian yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika data yang diambil berupa nilai

Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa SMP Negeri 15 Banjarmasin sebagai data awal dan digunakan sebagai dasar untuk membentuk kelompok belajar siswa di kelas eksperimen secara heterogen. Sedangkan untuk menggali data respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu menggunakan angket tertutup yang tujuannya untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang serta dibagikan kepada siswa setelah kegiatan pengajaran selesai dilaksanakan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa secara individu, rata-rata hasil belajar siswa, dan perhitungan persentasi hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa secara individu menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan: N = nilai akhir

Kualifikasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui nilai rata-rata yang dirumuskan dengan:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata (mean)

$\sum f_i x_i$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing data dengan frekuensinya

$\sum f_i$ = jumlah data atau sampel

Rata-rata hasil belajar siswa yang didapat menggunakan rumus di atas diinterpretasikan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi nilai hasil belajar

No.	Nilai	Kriteria
1.	$\geq 95,00$	Istimewa
2.	80,00-94,99	Amat baik
3.	65,00-79,99	Baik
4.	55,00-64,99	Cukup
5.	40,00-54,99	Kurang
6.	$< 40,00$	Amat kurang

(Adaptasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalsel, 2004)

Untuk persentase siswa pada taraf hasil belajar menggunakan teknik analisa persentase, yang dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = number of class (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Sedangkan statistik inferensial terdiri atas dua macam yaitu: statistik parametris dan nonparametris (Sugiyono, 2012). Terlebih dahulu data hasil penelitian dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data hasil penelitian berdistribusi

Kemudian dengan teknik pengumpulan data angket, data dianalisis dengan menentukan skor total respon siswa tiap pernyataan.

Skor total respon = (banyaknya siswa menjawab SS x 5) + (banyaknya siswa menjawab S x 4) + (banyaknya siswa menjawab RR x

normal dan homogen, maka menggunakan statistik parametris yaitu uji t. Tetapi apabila data hasil penelitian tidak berdistribusi normal, maka menggunakan uji U (Mann-Whitney). Sedangkan dalam menganalisis respon siswa digunakan skala *Likert*. Jawaban setiap item instrumen merupakan skala *Likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Menurut (Sugiyono, 2013) pemberian skor pada setiap jawaban memiliki kriteria yaitu:

SS = Sangat setuju diberi skor 5

S = Setuju diberi skor 4

RR = Ragu-ragu diberi skor 3

TS = Tidak setuju diberi skor 2

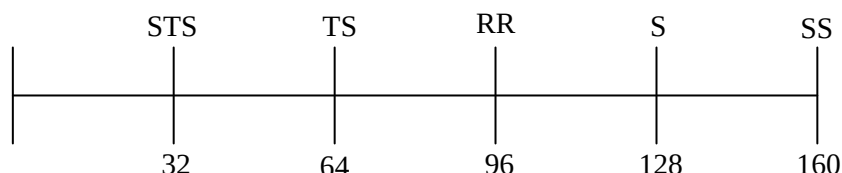
STS = Sangat tidak setuju diberi skor 1

(banyaknya siswa menjawab TS x 2) + (banyaknya siswa menjawab STS x 1)

Kualifikasi respon siswa dapat diketahui dengan menentukan letak skor total yang diperoleh dari perhitungan sebelumnya. Skor total dimasukkan ke dalam rentang skala *Likert* yang dibuat dari skor total

minimal sampai skor total maksimal atau ideal. Skor total minimal didapat jika jawaban pernyataan dari semua siswa adalah STS dan skor ideal didapat jika jawaban

pernyataan dari semua siswa adalah SS. Diperoleh rentang skala *Likert* sebagai berikut:



Jika total skor berada pada daerah diantara 2 kualifikasi maka harus ditentukan terlebih dahulu total skor tersebut akan masuk ke dalam salah satu kualifikasi, dengan syarat total skor yang berada pada daerah $\leq$ setengah interval (jarak dari dua buah kualifikasi) termasuk dalam kualifikasi yang berada di sebelah kiri. Dan total skor yang berada pada daerah $>$ setengah interval (jarak dari dua buah kualifikasi) termasuk dalam kualifikasi yang berada di sebelah kanan. Jawaban respon siswa terhadap angket yang dibagikan dikategorikan menjadi tiga, yaitu respon positif, netral dan respon negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat pertemuan yang terdiri dari tiga pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu 2x40 menit dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes evaluasi akhir, dengan materi pembelajaran yaitu persegi panjang, persegi, dan jajargenjang. Melalui tes evaluasi akhir, didapat hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rangkuman hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 95,00$	Istimewa	1	3,12	0	0,00
80,00-94,90	Amat baik	2	6,25	1	3,12
65,00-79,90	Baik	14	43,75	10	31,25
55,00-64,90	Cukup	7	21,88	6	18,75
40,10-54,90	Kurang	8	25,00	9	28,13
$\leq 40,00$	Amat kurang	0	0,00	6	18,75
Jumlah		32	100,00	32	100,00
Rata-rata		65,17		56,39	

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 65,17 dan kelas kontrol adalah 56,39. Setelah dilakukan analisis uji t di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat secara berkelompok. Dalam proses belajar mengajar siswa secara aktif terlibat, mencari informasi, dan saling bertukar pendapat sedangkan guru sebagai fasilitator untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan. Sedangkan di kelas kontrol dalam proses pembelajaran

siswa secara pasif menerima informasi, lebih banyak belajar secara individual dan lebih

berpusat pada guru sehingga hasil belajar siswa kurang baik.

Tabel 3 Frekuensi Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

No	Pernyataan	Jawaban					Skor total	Ket.
		SS	S	RR	TS	STS		
1	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT membuat saya memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pelajaran.	8	18	6	0	0	130	Setuju
2	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT sangat menarik dan tidak membosankan.	10	15	7	0	0	131	Setuju
3	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran.	10	14	6	2	0	128	Setuju
4	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT dapat meningkatkan kerjasama saya dengan teman yang lain dalam diskusi kelompok.	13	9	10	0	0	131	Setuju
5	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT membuat saya berani bertanya dan mengemukakan pendapat.	6	18	7	1	0	125	Setuju
6	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT melatih saya untuk memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan.	7	18	7	0	0	128	Setuju
7	Dalam pembelajaran matematika menggunakan model NHT, guru cenderung membimbing daripada menjelaskan.	12	11	7	2	0	129	Setuju
8	Pembelajaran matematika menggunakan model NHT membuat interaksi saya dengan guru terjalin baik.	10	14	7	0	0	127	Setuju

Berdasarkan Tabel 3, respon siswa berada pada kualifikasi respon setuju, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran materi persegi panjang, persegi, dan jajargenjang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan menyebabkan siswa aktif selama pembelajaran. Keaktifan siswa ini terlihat dari antusiasnya siswa selama mengikuti pembelajaran, siswa yang awalnya tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapat menjadi berani bertanya dan mengemukakan pendapat.

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT ini dapat membangun kerjasama yang baik antarsiswa, dan antarguru dengan siswa.

Model kooperatif tipe NHT juga membuat siswa tertarik dan merasa pembelajaran tidak membosankan karena model ini baru pertama kali diterapkan. Secara keseluruhan respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan memberikan respon positif. Berdasarkan hasil respon dari siswa dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Respon ini berupa, siswa merasa tertarik dan tidak bosan saat proses pembelajaran, siswa merasa mudah memahami materi pelajaran, siswa mudah bekerjasama dalam diskusi kelompok dan berani mengemukakan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas VII yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- (2) Siswa kelas VII memberikan respon positif terhadap pembelajaran geometri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- (1) Kepada siswa diharapkan dapat lebih rajin belajar dan banyak berlatih menyelesaikan berbagai macam soal-soal matematika terutama soal yang berbentuk cerita agar hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik.
- (2) Bagi guru matematika bisa mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai alternatif pilihan dan variasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan agar hasil belajar siswa dapat mencapai kualifikasi istimewa.
- (3) Bagi peneliti, yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hendaknya telah mempertimbangkan perencanaan dan pengelolaan waktu yang baik dengan pokok bahasan berbeda, mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Diva Press, Yogyakarta.

- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jihad, A., dan Abdul, H. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Multi Pressindo.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Rajawali Pers, Jakarta.
- _____. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Seniati, L. dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Indeks, Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Tim MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI, Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- _____. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi pada KTSP*. Kencana, Jakarta.
- Widyatun, D. 2012. *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)*. http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head_21.html. Diakses tanggal 15 Mei 2014.
- Yamin, M. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Referensi, Jakarta.